SPIRITUALITAS PRO-HIDUP

Buku Penghormatan 70 Tahun
Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks

Tim Penyunting:
A.M.L. Bathajery, R. Samson,
J. Tuasela-Kelwulan, J. Salmima,
R. Rahabeat, H. H. Hetharia

SPIRITUALITAS PRO-HIDUP

Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks

Copyright © 2017

Diterbitkan oleh

Fakultas Teologi UKIM bekerja sama PT BPK Gunung Mulia

Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420

E-mail: inspirasi@bpgunungmulia.com

Website: <http://www.bpgunungmulia.com>

Anggota KAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Cetakan ke-1: 2017

Editor: Rika Uli Napitupulu-Samarangkir, Lautan Asima Siregar

Korektor Naskah: Santoso S. B.

Tata Letak: Mikhael Bunis

Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam terbitan (KDT)

Ballaajery, A.M.L. dkk.

Spiritualitas pro-hidup : buku penghormatan 70 tahun Pdt. (Em.) Dr. I.W.J. Hendriks / disunting oleh

A.M.L. Ballaajery, Roland Samson, Juliana Tuasela-Kelwulan, Johan Sainima, Rudy Rahsbeat, H.H.

Hotharia : - Cet. 1. - Jakarta : BPK Gunung Mulia 2017.

xiv, 207 hlm. : 23 cm.

1. Pelayanan - Gereja - Kekristenan

I. Ballaajery, A.M.L. II. Samson, Roland. III. Tuasela-Kelwulan, Juliana. IV. Sainima, Johan.

V. Rahsbeat, Rudy. VI. Hotharia, H.H. VII. Judul.

261

ISBN 978-602-231425-7

Daftar Isi

Sambutan Dekan Fakultas Teologi UKIM	vii
Catatan Penyunting	xi

BAGIAN PERTAMA: KITAB SUCI DAN TAFSIR KEHIDUPAN

1. <i>Siapakah Anak Allah Itu? (Suatu Kristologi Markus yang Kontekstual)</i> oleh Dr. H. Talaway	3
2. <i>Gereja Merawat Kehidupan</i> oleh Uskup Mgr PC Mandagi, MSC	17
3. <i>Narasi Perdamaian Yesus: Membaca Identitas Sosial dan Rekonsiliasi dalam Yohanes 4: 1-26</i> oleh Izak Lattu, Ph.D.	24
4. <i>Makan Bersama Sebagai Gambaran Keluarga Allah. "Kajian terhadap Injil Lukas dan Kontribusinya bagi Pemikiran Teologi-Eklesiologis"</i> oleh Dr. Nancy Patty	35

BAGIAN KEDUA: GEREJA DAN KEPEMIMPINAN KRISTIANI

1. <i>Kepemimpinan Visioner</i> oleh Dr. Albertus Patty	61
2. <i>Kepemimpinan Kegembalaan Sebagai Model Kepemimpinan Gerejawi</i> oleh Pdt. Elifas Maspaitella, M.Si	73
3. <i>Kepemimpinan Hamba</i> oleh Rachel Iwamony, Ph.D	91
4. <i>Kepemimpinan dan Keuangan Gereja</i> oleh Pdt. Max Chr. Syauta, S.Th.	112

BAGIAN KETIGA: GEREJA, PLURALISME DAN DIALOG

1. <i>The Case For God: Allah di Tengah-tengah Masyarakat Majemuk (Indonesia)</i> oleh Dr. A. A. Yewangoe	139
---	-----

2. *Merawat Pluralisme Bersama GPM* oleh Dr. John Ruhlessin 152
3. *Merajut Keragaman Etnisitas Dalam Gereja*
oleh Pdt. Rudy Rahabeat 160
4. *GPI dan Kontribusinya Bagi GPM* oleh Dr. M. Tapilatu 169

BAGIAN KEEMPAT: GEREJA DAN KONTEKSTUALISASI

1. *Berteologi dengan Ketulusan Hati dan Budi*
oleh Prof. Dr. Aholiab Watoly 183
2. *Menghidupkan Kembali Kaidah Emas (Golden Rule) sebagai
Upaya Memperkuat Masyarakat Multikultural di Maluku
(Suatu Tawaran Etika Agama-agama yang Pro-Hidup)*
oleh Pdt. Dr. Henky H. Hetharia, M.Th 197
3. *Krisis Ekologi dan Panggilan Merawat Bumi dengan Semangat
Spiritualitas Ekofeminis* oleh Dr. Eklefina Pattinama, M. Hum 217
4. *Partisipasi Trinitaris. Menggali Teologi Trinitaris
Dari Sistem Tiga Batu Tungku Sebagai Acuan Berteologi*
oleh Pdt. Very Takdare 237

BAGIAN KELIMA: KENANGAN DARI PARA SAHABAT, KOLEGA DAN KELUARGA

1. *Kenangan Bersama Pdt. (Em.) Dr. Iwj Hendriks*
oleh H. Drs. Idrus Toekan 251
2. *Orang Yang Hebat Itu Sederhana*
oleh Dra. B. Pattiselano, M.Pd 256
3. *Kenangan Para Nitizen* 264
4. *Berbagi Hidup Bersama Suamiku*
oleh Pdt. Dr. MM. Hendriks-Ririmasse 269

Lampiran

1. *Biografi* 279
2. *Dalam kenangan (foto)* 283

Menghidupkan Kembali Kaidah Emas (*Golden Rule*) sebagai Upaya Memperkuat Masyarakat Multikultural di Maluku (Suatu Tawaran Etika Agama-agama yang Pro-Hidup)

Dr. Henky H. Hetharia, M.Th.

Dekan Fakultas Teologi UKIM Ambon

Pengantar

Saya secara pribadi menaruh rasa hormat kepada Pdt. (Em.) Dr. IWJ Hendriks, yang biasa disapa sebagai Pak Broery, tidak hanya karena beliau adalah salah seorang dosen yang telah berkontribusi bagi saya sewaktu masih menjadi mahasiswa, tetapi terlebih sebagai seorang bapak yang penuh hikmat, kematangan spiritual dan pertimbangan etis ketika memberikan pendapat, saran, dan pertimbangan kepada saya setiap kali saya memintakan pertimbangan beliau terhadap persoalan-persoalan fakultas teologi yang saya hadapi sebagai dekan fakultas Teologi. Pak Broery sering memberikan pertimbangan kepada saya baik secara pribadi, maupun dalam rapat dosen atau forum fakultas untuk mengambil suatu keputusan. Dengan kematangan spiritual dan emosional, Pak Broery selalu mengarahkan

kami untuk memikirkan keputusan yang pro-hidup, dalam arti sedapat mungkin tidak mengorbankan orang lain, termasuk ketika seorang mahasiswa ataupun dosen melakukan kekeliruan atau kesalahan. Orang tersebut tidak dihukum dalam kesalahannya, tetapi diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Itulah sikap, karakter, dan filosofis Pa Broery yang pro-hidup, yang saya pelajari dari beliau. Dari pengalaman ini, maka menurut saya adalah sangat tepat jika tim penulis buku ini memberikan tema "Pro-Hidup sebagai Jalan Berteologi" Pak Broery. Saya pun merasa mendapatkan kehormatan dan kesempatan yang tidak boleh saya lewatkan ketika diminta untuk membuat tulisan yang sederhana dalam buku peringatan 70 tahun beliau.

Sesuai dengan tema yang diberikan oleh tim penulisan buku ini, "Pro-Hidup sebagai Jalan Berteologi: IWJ Hendriks di Pusaran Teologi, Gereja, dan Masyarakat", maka sebagai dosen bidang etika (Kristen), saya diminta untuk menyumbangkan tulisan terkait dengan bidang saya tersebut. Oleh karena itu, saya membingkai tulisan ini dengan judul: MENGHIDUPKAN KEMBALI KAIDAH EMAS (*GOLDEN RULE*) SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI MALUKU: Suatu tawaran etika agama-agama yang pro-hidup. Kaidah Emas (*Golden Rule*) sebagai seruan dan imperatif etis yang ada pada semua tradisi agama-agama besar dunia hingga sistem kepercayaan tradisional, penting untuk dihidupkan kembali, agar menyadarkan kita tentang pentingnya saling menghargai dan saling menerima, di tengah konteks bermasyarakat kita yang multikultural, yang sering diwarnai oleh berbagai tindakan kekerasan, konflik, bahkan peperangan, baik pada skala global, regional, nasional, dan lokal, termasuk di Maluku. Dengan mengingat kembali seruan-seruan suci keagamaan yang dimiliki setiap agama oleh para pemeluknya, maka umat beragama dapat menyadari bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain yang berbeda di tengah masyarakat multikultural di Maluku.

Pengalaman bermasyarakat kita di Indonesia pada umumnya dan di Maluku pada khususnya dalam beberapa waktu terakhir ini, sering diperhadapkan dengan realitas sosial bermasyarakat yang diwarnai dengan munculnya fenomena kekerasan dan konflik, menyadarkan kita tentang perlu dihidupkan kembali Kaidah Emas (*Golden Rule*) sebagai seruan suci keagamaan bagi pemeluknya masing-masing. Maraknya kekerasan dan konflik antar kelompok, etnis/suku, bahkan antar-golongan keagamaan maupun antar-agama, telah menimbulkan korban fisik, psikis, material,

maupun kematian. Orang, atas nama kelompok, etnis/suku, kedaerahan, bahkan agama dan aliran keagamaan, telah saling melakukan kekerasan dan pembunuhan terhadap mereka yang berbeda (*the other*). Masih segar dalam ingatan kita, berbagai bentuk kekerasan yang berakibat kematian, terutama yang terjadi di daerah Maluku, yakni peristiwa tragedi kemanusiaan dalam bentuk kerusuhan sosial yang melibatkan penganut agama Islam dan Kristen di Maluku pada tahun 1999 s/d 2004. Menariknya, peristiwa tersebut terjadi ketika Pak Broery menjabat sebagai Ketua Sinode GPM (2001-2005). Dalam realitas konflik saat itu yang dipenuhi dengan aroma kekerasan dan kematian, Pak Broery terus mempromosikan dan memperjuangkan sikap pro-hidup (*pro-life*) sebagai sikap GPM untuk memelihara kehidupan seluruh masyarakat Maluku yang Multikultural, baik yang beragama Kristen, Islam, maupun yang beragama lainnya.

Realitas masyarakat yang diwarnai kekerasan dan konflik: persoalan keagamaan.

Sejarah umat manusia diwarnai dengan berbagai bentuk kekerasan, konflik, dan peperangan yang terjadi hampir di seluruh belahan bumi ini. Berbagai bentuk kekerasan, konflik, dan peperangan terjadi di mana-mana, mulai di antara individu, antar-kelompok, antar-desa atau daerah, antar-suku, antar-etnis, antar-agama, hingga antar-negara, semua itu berpengaruh pada kehidupan manusia. Berbagai alasan dan pemicu terjadinya kekerasan itu, bersifat multidimensional, mulai dari masalah individu, kelompok sosial, ekonomi, budaya, politik, hingga masalah agama. Salah satu pemicu persoalan konflik dalam sejarah manusia adalah ketika agama tidak lagi dijadikan sebagai faktor pemersatu, melainkan dijadikan sebagai faktor pemecah umat manusia.

Fakta sosio-historis memperlihatkan bahwa agama seringkali dijadikan alasan dan pemicu terjadinya berbagai konflik di masyarakat. Teks-teks kitab suci masing-masing agama seringkali ditafsirkan dan dipahami secara eksklusif, sehingga menimbulkan penilaian negatif terhadap kelompok agama lain, bahkan terhadap kelompok aliran yang berbeda dalam satu agama, sehingga menimbulkan konflik dan kekerasan atas nama agama maupun paham aliran keagamaan tertentu. Agama yang seharusnya mengedepankan moral dan etika dalam memperlakukan sesama manusia secara konstruktif, ternyata diperalat oleh berbagai kepentingan untuk melakukan tindakan-tindakan destruktif yang merusak kemanusiaan.

Tindakan merusak kemanusiaan ini menunjukkan krisis moral yang tidak menghargai sesama manusia, yang walaupun berbeda agama, tetapi sama-sama merupakan ciptaan Tuhan Sang Pencipta yang Esa itu. Hal ini dibenarkan oleh Eka Darmaputera yang menegaskan bahwa berbagai isu dan persoalan yang terjadi dalam masyarakat, mau tidak mau, kita akan tiba pada dua kesimpulan akhir: (a) bahwa pada akhirnya, masalah kita adalah masalah moral; dan (b) sebagai kolektivitas, kita telah kehilangan kesepakatan moral atau nilai-nilai bersama. Kita berada dalam situasi yang disebut sebagai: ketidaksepakatan semua mengenai semua ini (Adiprasetya: 2002: xix). Apa yang disampaikan Darmaputera ini menyadarkan kita bahwa agama sebagai benteng moral kemanusiaan, sering disalahartikan dan disalahgunakan, sehingga menimbulkan tindakan yang berlawanan dengan moral itu sendiri, terutama tindakan menghancurkan kemanusiaan. Semua agama sepakat mengajarkan nilai-nilai moral bersama yang menjunjung tinggi dan menghargai kemanusiaan, namun sering kali dirusak dan dihancurkan oleh penyalahgunaan agama tersebut.

Dalam sejarah umat manusia, agama telah banyak berkontribusi bagi kemajuan peradaban, tetapi juga berandil dalam berbagai peristiwa kehancuran manusia dan kehidupan. Agama, karena itu disebutkan oleh Leonardus Samosir (2010: 87), memiliki dua wajah: agama dibutuhkan karena memberikan keseimbangan hidup, orientasi, bahkan identitas. Namun, di samping itu, agama mempunyai sisi negatif. Sisi negatif ini bisa disebabkan oleh potensi inheren dalam agama pada umumnya, bisa juga disebabkan oleh interpretasi para elite pemegang tradisi. Samosir lebih jauh menjelaskan bahwa agama secara inheren memiliki potensi untuk menghapus "yang lain", berdasarkan potensi negatifnya, yaitu klaim sebagai satu-satunya yang benar. Pola pikir *either-or* hanya mengizinkan satu yang benar: agama saya yang benar, yang lain salah. Dengan potensi negatif ini, kedamaian dunia bisa terancam (contohnya Peristiwa Perang Salib), karena agama (penganut agama) hidup berdampingan satu dengan yang lain, sehingga ketika para penganut agama ikut dalam pola ini, maka bagi mereka, agamanyalah yang benar dan yang lain itu salah. Dengan begitu, mereka menolak sesama yang ada di samping mereka. Sedangkan mengenai interpretasi para elit, Samosir menegaskan bahwa pengonsepan, kristalisasi dalam bentuk ajaran atau ritus, bisa menjadikan agama represif. Ketika konsep ajaran bersifat eksklusivisme, maka agama dapat menimbulkan konflik satu dengan yang

lain, tetapi jika bersifat pluralisme, maka agama-agama bisa saling menerima dan hidup secara berdampingan.

Sisi negatif dari wajah agama tersebut, telah menghadirkan peran agama yang bersifat destruktif (menghancurkan) peradaban manusia dan kehidupan di bumi, telah mendegradasikan hakikat dan peran agama di dunia ini. Hal ini haruslah menjadi kegelisahan sekaligus tantangan bagi pemuka agama (para alim ulama dan rohaniwan) itu sendiri. Oleh karena itu, para pemuka agama haruslah berusaha memunculkan sisi positif agamanya dalam memberikan keseimbangan hidup, orientasi, dan identitas sebagaimana ditegaskan oleh Samosir di atas. Salah satu aspek yang harus diperjuangkan oleh para pemuka agama tersebut, yakni menghadirkan fungsi dan peran agama sebagai pemersatu umat manusia dengan menghadirkan ajaran-ajaran (teks-teks suci) yang mengajarkan perdamaian, cinta kasih, menerima sesama manusia, dan menghargai perbedaan agama serta bersikap toleran sebagai wujud sikap pluralisme dalam bermasyarakat. Dalam keharusan tersebut, maka sangat tepat jika seruan-seruan etis keagamaan dalam apa yang dikenal sebagai Kaidah Emas (*Golden Rule*) dihidupkan kembali untuk menampilkan wajah positif dari agama tersebut, yang berkontribusi positif bagi peradaban dan kemanusiaan.

Kaidah Emas (*Golden Rule*): seruan etis agama-agama yang pro hidup.

Kaidah Emas sebagai suatu seruan etis yang menyajikan pegangan bagi tingkah laku moral manusia, jika ditelusuri dari sejarah kemunculannya, telah ada sejak lama dan luas di dalam tradisi agama-agama. Kaidah Emas (*Golden Rule*: "*Treat others the way you would like to be treated*") dalam rumusan positifnya berbunyi: "Hendaklah memperlakukan orang lain sebagaimana Anda sendiri ingin diperlakukan". Sedangkan dalam rumusan negatifnya: "Jangan perbuat terhadap orang lain, apa yang Anda sendiri tidak inginkan akan diperbuat terhadap diri Anda" (Bertens, 2009: 80). Tampaknya, Kaidah Emas ini tidak berasal dari salah satu sumber pertama, tetapi muncul di mana-mana atas kesadaran tiap tradisi di berbagai tempat dan zaman, tidak saling tergantung antara satu dengan yang lain dalam berbagai versi tulisan. Salah satu rumusan yang tertua ditemukan dalam tulisan-tulisan filsuf besar Cina, Konfusius, sekitar abad ke-5 SM. Varian Kaidah Emas ini kemudian dapat ditemukan dalam Kitab Suci berbagai agama, seperti

Yahudi, Kristen, Islam, Buddhisme, Hinduisme, dan Jainisme (Bertens, 2009: 83).

Dalam pelaksanaan Parlemen Agama-Agama Dunia (*Parliament of the World's Religions, PWR*) 1993 di kota Chicago (AS), menghasilkan sebuah dokumen penting yang disebut: *Towards a Global Ethics: An Initial Declaration* (Menuju Sebuah Etika Global: sebuah deklarasi awal). Dalam upaya perumusan Etika Global ini, diupayakan untuk ditemukan suatu konsensus minimal sekaligus standard moral mendasar, yang akhirnya berujung pada Kaidah Emas (*Golden Rule*), yang ternyata muncul dalam seluruh tradisi keagamaan di dunia (bnd. David W. Shenk, 2003: 178). *Temple of Understanding* (sebuah organisasi antar-iman global, pernah mendaftarkan beberapa contoh Kaidah Emas dalam tradisi-tradisi keagamaan sebagai berikut (Adiprasetya, 2002: 166, 167):

- **Bahá'í:** "Blessed is he who preferreth his brother before himself" (Bahá'u'llah, 'Tablets of Bahá'u'llah, 71).
- **Buddhism:** "Hurt not others in ways that you yourself would find hurtful" (Udana-Varga, 5:18).
- **Christianity:** "All things whatsoever ye would that man should do to you, do ye even so to them" (Matthew 7:12).
- **Confucianism:** "Do not unto others what you would not have them do unto you" (Analect 15:23).
- **Hinduism:** "This is the sum of duty: do naught unto others which would cause you pain if done to you" (Mahabhrata 5:1517).

Islam: "No one of you is a believer until he desires for his brother that which he desires for himself" (Sunnah).

Jainism: "In happiness and suffering, in joy and grief, we should regard all creatures as we regard our own self" (Lord Mahavira, 24th Tirthankara).

Judaism: "What is hateful to you, do not to your fellow man. That is the law, all the rest is commentary" (Talmud, Shabbat 31a).

Native American: "Respect for all life is the foundation" (The Great Law of Peace).

Sikhism: "Don't create enmity with anyone as God is within everyone" (Gurm Arjan Devji, 259, Guru Granth Sahib).

- **Zoroastrianism:** "That nature only is good when it shall not do unto another whatever is not good for it own self" (Dadistan-i-Dink, 94:5).

Tradisi-tradisi keagamaan tersebut, menegaskan tentang Kaidah Emas dalam berbagai jenjang dan model. Ada Kaidah Emas yang memakai kalimat positif ("Lakukan apa yang engkau ingin orang lakukan padamu"), dan ada yang memakai kalimat negatif ("Jangan lakukan apa yang engkau tidak ingin orang lain lakukan padamu"). Kaidah Emas versi Kristen, sebagaimana yang diajarkan Yesus dalam Matius 7:12, jelas memakai kalimat positif. Terhadap penggunaan kalimat positif dan negatif dari Kaidah Emas tersebut, menurut Adiprasetya (2002: 167), hal itu tidak menunjukkan tingkat kualitatif (yang positif lebih tinggi dari yang negatif), namun menegaskan dua arah yang berbeda tetapi saling melengkapi. Seorang penafsir anonim dari latar belakang Konfusianis, berpendapat bahwa kedua macam pembahasan Kaidah Emas ini (baik positif maupun negatif) memiliki nuansa berbeda dan saling melengkapi. Kaidah Emas positif dapat diartikan secara sederhana sebagai prinsip melakukan kebaikan, sedangkan yang negatif secara sederhana berarti menolak kejahatan (dalam Adiprasetya, 2002: 168). Selain penggunaan kalimat positif dan negatif, beberapa Kaidah Emas juga secara khusus mengatur hubungan antar-manusia, beberapa lagi berbicara mengenai hubungan manusia dengan alam (lihat Kaidah Emas versi Jainisme dan Native American), sementara versi Sikhisme mengacu pada kehadiran Allah dalam relasi antar-manusia. Kepelbagaian jenjang dalam versi-versi yang ada ini menunjukkan kekayaan tradisi yang bisa dipersatukan dalam persekutuan antar-iman dan mampu memberi sumbangan dalam mencapai kemanusiaan sejati bersama.

Kenyataan bahwa Kaidah Emas (*Golden Rule*) terdapat hampir pada semua agama, bahkan di luar tradisi keagamaan, Bertens (2009: 81) menjelaskan bahwa Kaidah Emas ini tidak berlaku hanya di dalam tradisi keagamaan saja, tetapi juga berlaku di luar konteks keagamaan. Hal ini disebabkan karena Kaidah Emas tersebut bersifat umum dan rasional, di mana dasar dari Kaidah Emas ini merupakan semacam empati moral. Kalau empati berarti sanggup merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, maka dengan Kaidah Emas diakui perasaan itu di bidang moral. Bertens memberi contoh, kita selalu ingin diperlakukan dengan baik. Bagaimana kita mengharapkan perlakuan baik dari orang lain kalau kita sendiri tidak bersedia memperlakukan mereka dengan baik? Harapan serupa itu menjadi

tidak logis sama sekali. Oleh karena itu, hanya hidup menurut Kaidah Emas mewujudkan suatu sikap yang sungguh rasional. Hal ini berarti bahwa semua manusia sesungguhnya memiliki kesadaran moral untuk bagaimana memperlakukan orang lain secara baik, sebab dia pun ingin diperlakukan secara baik oleh orang lain. Bertens (2009: 81-82) lebih jauh menjelaskan bahwa latar belakang Kaidah Emas adalah solidaritas kita sebagai manusia: *No man is an island*. Saya selalu hidup bersama banyak manusia. Dalam apa saja yang saya rencanakan atau laksanakan, saya senantiasa menjalin hubungan dengan orang lain. Saya boleh berarti sesuatu bagi orang lain, seperti saya sendiri juga setiap saat dengan banyak cara memperoleh banyak dari orang lain. Justru karena perilaku kita selalu dikelilingi jaringan sosial semacam itu, etika sangat dibutuhkan dan Kaidah Emas menjadi sebuah komponen penting di dalamnya. Karena kondisi sosial itu, tidak ada cara hidup bersama lebih baik daripada saling melakukan sebagaimana kita mau diperlakukan yang satu oleh yang lain.

Kaidah Emas idealnya dapat menciptakan suatu tatanan masyarakat dunia yang aman dan damai, jika setiap orang dapat memperlakukan orang lain secara baik sebagaimana ia ingin diperlakukan secara baik oleh orang lain pula. Tak akan terjadi konflik, atau peperangan, ataupun kejahatan lainnya, jika seseorang atau sekelompok orang tidak menyakiti orang atau kelompok lain, karena orang atau kelompok tersebut tidak mau disakiti oleh yang lain juga. Perbedaan dan persoalan dapat diselesaikan lewat dialog yang membuka ruang bagi persamaan hak semua orang atau kelompok orang, bukan penggunaan kekerasan yang berujung konflik dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, Bertens (2009: 82) menegaskan bahwa Kaidah Emas ini berpotensi menciptakan suatu masyarakat yang harmonis dan berdamai. Seandainya semua orang berpegang pada Kaidah Emas, dunia kita akan berubah menjadi semacam taman firdaus. Tidak akan terjadi lagi pembunuhan, perampokan, penipuan, pemerkosaan, diskriminasi, atau kejahatan lainnya. Dengan hidup menurut Kaidah Emas, dunia kita akan berubah menjadi tempat ideal, bebas dari segala faktor negatif yang disebabkan oleh manusia.

Prinsip Kaidah Emas ini juga ditekankan dalam Etika Utilitarian yang dikembangkan oleh salah satu tokohnya: Jhon Stuart Mill (1806-1873). Mill mengatakan, "Untuk selalu berusaha memperlakukan orang lain seperti kita sendiri ingin diperlakukan oleh mereka dan mencintai orang lain seperti diri kita sendiri merupakan kesempurnaan ideal dari moralitas yang ideal"

(Sugiharto dan Rachmat, 2000: 70). Sebagai penganut utilitarianisme (aliran yang memberi penekanan pada segi kegunaan/manfaat sebagai suatu kebaikan), Mill hendak melihat bagaimana kemanfaatan dalam relasi antar-manusia di masyarakat. Ia bersama dengan tokoh etika utilitarian lainnya, Jeremy Bentham, menegaskan bahwa masyarakat harus bertindak sedemikian rupa, hingga mampu menjamin serta menyelenggarakan kesejahteraan paling besar bagi sebanyak mungkin orang (*the greatest good for the greatest number of people*). Kesejahteraan umum harus ditingkatkan semaksimal mungkin, sementara kesengsaraan umum harus ditekan hingga ke titik yang paling minimal. Kebaikan moral suatu perbuatan ditentukan oleh kegunaan atau kemanfaatannya (utilitas) dalam memajukan kesejahteraan bersama dari semua orang. Menurut kedua tokoh ini, etika yang utilitarian itu bertitik tolak dari perasaan manusia. Perasaan senang dan nikmat adalah baik, sedangkan perasaan sakit serta susah itu jahat, hingga sedapat-dapatnya harus dihindari. Oleh karena setiap manusia itu mempunyai kemampuan untuk menderita, maka masyarakat mempunyai kewajiban untuk mengurangi penderitaan tersebut, dengan jalan memberlakukan serangkaian kebijakan yang bisa meningkatkan keadilan sosial bagi semua orang (Sugiharto dan Rachmat, 2000: 68). Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang ada pada utilitarianisme ini, aliran ini berupaya untuk mengatur relasi antar-manusia sebagaimana spirit Kaidah Emas, yaitu agar manusia dapat saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya, tidak saling menyakiti dan tidak membuat orang lain menderita.

Menghidupkan kembali Kaidah Emas (*golden rule*) dalam praktik bermasyarakat multikultural di Maluku.

Pernyataan bahwa *No man is an Island* (Bertens, 2009: 81) tak bisa dipungkiri kebenarannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian, tetapi selalu hidup bersama, membutuhkan orang lain dan selalu berelasi dengan orang lain. Manusia hidup berhubungan dengan orang lain, tidak saja dengan orang-orang yang memiliki ikatan darah (keluarga), atau ikatan kekerabatan (misalnya desa), tetapi juga yang tidak memiliki ikatan apa pun (misalnya kota hingga bangsa/negara). Dalam wadah masyarakat yang semakin kompleks (kota hingga bangsa), orang-orang yang saling berhubungan tersebut berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, ras, maupun antar-golongan. Kumpulan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang tersebut tidak lain merupakan masyarakat

multikultural. Multikultural sebagai mana didefinisikan oleh Parekh (1997: 107) bahwa, "... *just as society with several religions or languages is multi religious or multi lingual, a society containing several cultures is multicultural... a multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conceptions of the world, system of meaning, values forms of social organization, histories, customs and practices*". Istilah multikulturalisme menunjuk pada keberadaan bersama (*coexistensi*) sejumlah pengalaman kultural yang berbeda di dalam sebuah kelompok masyarakat. Belakangan ini muncul *trend* untuk menggunakan istilah interkulturalisme dan transkulturalisme dengan makna-makna yang lebih persis sama. Sampai pada batas tertentu, semua masyarakat manusia dalam sejarah berciri multikultural, karena adanya perbedaan dalam bidang gender, generasi, pekerjaan, etnisitas dari rangkaian pengalaman yang berbeda. Multikulturalisme ini dapat terjelma dalam bentuk etnisitas yang beraneka ragam, bagaimana mereka bisa hidup, bekerja, dan berjuang bersama dalam perbedaan ini (Kristiyanto dan Chang, ed., 2014: x).

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan yang dapat diterjemahkan dalam berbagai paham kebudayaan, yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Lawrence Blum (dalam May, 2001: 2) menegaskan bahwa: "multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri". Memandang berbagai kerangka konseptual tentang multikultural yang merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat Indonesia termasuk di Maluku, maka yang mesti terjadi dalam masyarakat multikultural adalah penghargaan terhadap keanekaragaman tersebut melalui hubungan yang bersifat dialogis. Dialogis merupakan sebuah sikap yang di dalamnya tumbuh kehendak untuk memecahkan persoalan bersama (*the common problems*), bukan kehendak mendominasi, tanpa mengindahkan yang lain sebagai mitra dalam proses sosial.

Bangsa Indonesia lahir dari realitas masyarakat multikultural. Fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang budaya, suku, bahasa, maupun agama, memperlihatkan wajah multikultural tersebut. Sebagai bagian integral bangsa, multikulturalisme termasuk kondisi sosial yang khas dari Sabang sampai Merauke. Dari satu sisi, keanekaragaman sosial ini menjadi rahim kelahiran negara kita, karena Indonesia dilahirkan dalam kemajemukan sosial. Sebagai keluhuran kodrati, keanekaragaman adalah kekuatan sosial dalam membangun sebuah bangsa karena di dalam keanekaragaman ini terkandung energi-energi positif yang dapat memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun dari sisi lain, keanekaragaman ini mengandung perbenturan sosial yang tak terhindarkan (Kristiyanto dan Chang, ed., 2014: viii, ix).

Maluku sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, terdiri dari berbagai kemajemukan (multikultural), baik agama, etnis, suku, bahasa, maupun adat-istiadat, dan telah menjadi sebuah keniscayaan. Keniscayaan tersebut telah bertumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu, dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga telah menjadi sebuah realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Maluku. Maluku secara geografis merupakan wilayah kepulauan, sehingga dikenal sebagai wilayah seribu pulau, dengan kemajemukan etnis, budaya, tradisi, adat-istiadat, bahasa, agama, dan sebagainya. Geografis kepulauan ini telah membentuk beragam kelompok etnis dan tradisi budaya orang Maluku, yang tercatat sekitar 137 kelompok etnis dan sub-etnis (budaya), serta 137 ragam bahasa etnis (Watloly, 2005: 257). Maluku juga dihuni oleh masyarakat yang menganut semua agama resmi di Indonesia, dengan penganut dominan Islam (Maluku Utara) dan Kristen (Maluku Tengah dan Tenggara). Realitas orang Maluku yang multikultural ini merupakan potensi dan kekuatan daerah Maluku untuk mengembangkan dirinya di masa depan. Keragaman potensi orang Maluku ini merupakan kekayaan yang saling melengkapi dan menunjang demi memajukan daerah secara bersama-sama. Kemajemukan atau keragaman potensi ini tak dapat dipungkiri juga mengandung potensi konflik dan perpecahan bagi orang Maluku. Jika potensi tersebut tidak dikelola secara baik, maka dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik ini pernah terjadi dalam sejarah kehidupan orang Maluku dalam kurun waktu tahun 1999–2004. Peristiwa konflik sosial di Maluku tersebut dibingkai dalam fanatisme dan simbol-simbol keagamaan antara agama Islam dan Kristen (*Salam – Sarani*). Orang Maluku khususnya yang beragama Islam

dan Kristen yang telah hidup berdampingan secara damai sejak lama, telah terlibat dalam konflik sosial yang berkepanjangan, serta menimbulkan korban dan kerugian pada kedua belah pihak, baik harta benda maupun jiwa raga manusia. Apa pun latar belakang dan pemicunya, yang harus diakui bahwa realitas kemajemukan di Maluku termasuk kemajemukan agama dan kemajemukan etnis, dapat menjadi potensi terjadinya konflik jika tidak dikelola secara baik.

Masyarakat Maluku yang merupakan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik karena berbagai sebab, teristimewa karena isu agama yang sangat sensitif tersebut. Agama yang dapat membangkitkan emosi dan fanatisme religius, sehingga para penganutnya dapat mengorbankan apa pun yang ada padanya untuk mempertahankan keyakinan agama yang diyakini kebenarannya tersebut. Realitas sosial sering memperhadapkan kepada kita wajah agama yang penuh kekerasan ini. Kita sering melihat bahwa atas nama agama, terjadinya berbagai tindakan kekerasan, intimidasi, bahkan pembunuhan dari sekelompok penganut agama terhadap penganut agama lainnya, maupun dari sekelompok aliran agama terhadap penganut aliran agama lainnya. Agama atau aliran agama tertentu sering kali memaksakan kehendak dan keyakinannya kepada agama atau aliran agama tertentu, dan jika tidak mau diikuti oleh kelompok yang dipaksakan, maka kelompok yang memaksakan akan mengintimidasi maupun melakukan tindak kekerasan terhadap kelompok yang dipaksakan tersebut. Contohnya, peristiwa intimidasi dan kekerasan yang dialami oleh golongan Ahmadiyah di beberapa tempat di Indonesia sepanjang tahun 2011.

Terhadap realitas kekerasan atas nama agama tersebut, menjadi tugas dan tanggung jawab para tokoh agama, para cendekiawan maupun rohaniawan untuk dapat menghadirkan wajah agama yang penuh perdamaian dan manusiawi. Paradigma beragama di Maluku harus dikaji terus-menerus, apakah wajah agama yang ada pada kita adalah wajah agama yang terbuka, pluralis, toleran, menerima mereka yang berbeda, dan menciptakan perdamaian sebagai sesama warga Maluku, ataukah wajah agama kita adalah wajah yang tertutup (eksklusif), kekerasan, permusuhan, dan konflik dengan mereka yang berbeda. Paradigma beragama ini mutlak berpengaruh kepada sikap menerima atau menolak mereka yang berbeda keyakinan agama. Paradigma keagamaan yang eksklusif akan mendorong lahirnya rasa permusuhan dan kekerasan terhadap mereka yang berbeda, sebaliknya

paradigma yang pluralis akan mendorong keterbukaan dan penerimaan terhadap mereka yang berbeda tersebut. Salah satu aspek yang penting dalam paradigma keagamaan yang pluralis tersebut adalah penekanan dan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang mendorong penerimaan terhadap mereka yang berbeda.

Tak dapat dipungkiri bahwa di dalam teks-teks kitab suci hampir seluruh agama mengandung teks-teks yang bersifat eksklusif dan mempromosikan kekerasan. Teks-teks tersebut seringkali digunakan untuk melegitimasi tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama. R.C. Zaehner sebagaimana dikutip oleh Lefebure (2003: 21) menegaskan bahwa teks-teks yang telah diterima sebagai pernyataan dalam tradisi yang berbeda-beda, dari Alkitab Yahudi dan Kristen hingga Qur'an dan Bhagavad Gita, secara langsung memerintahkan perjuangan dengan kekerasan sebagai kehendak Allah. Lefebure lebih jauh menjelaskan bahwa walaupun kekerasan manusia berakar dalam pola agresi di antara primata, manusia mengubah agresi tersebut melalui kesadaran diri secara reflektif dengan menggunakan simbol-simbol untuk membenarkan kekerasan. Kekerasan manusia bukanlah insting (naluri), melainkan tindakan yang disengaja. Dari awal sejarah, simbol-simbol religius telah memainkan peran potensial dalam mendukung tindak kekerasan di dalam berbagai perang suci dan pengorbanan berdarah. Simbol-simbol religius bukan hanya merupakan ungkapan terbatas realitas Allah yang tak terbatas, namun berulang kali juga berfungsi sebagai pendorong tindak kekerasan. Penegasan Lefebure ini menyadarkan kita bahwa teks-teks kitab suci pada agama-agama sering berpotensi dimanfaatkan untuk membenarkan tindakan kekerasan yang dilakukan. Tindakan kekerasan tersebut, tidak dilihat sebagai suatu tindakan kriminal ataupun sebagai pelanggaran kemanusiaan, tetapi diyakini sebagai sebuah kebenaran, perintah Tuhan dan bukanlah sebuah dosa. Ketika teks-teks agama melegitimasi tindakan kekerasan, maka logika dan akal sehat tersingkirkan oleh emosi religius tersebut. Jika demikian, maka para penganut agama yang meyakini kebenaran ajaran agamanya tersebut akan melakukan apa pun untuk mempertahankan keyakinannya, termasuk melakukan tindakan kekerasan yang menghancurkan kehidupan orang lain maupun dirinya sendiri.

Apayang pernah diingatkan oleh Leo D. Lefebure bahwa tradisi-tradisi religius menjanjikan penyembuhan luka-luka eksistensi manusia dengan jalan mempersatukan manusia dengan realitas tertinggi. Namun demikian,

sejarah agama-agama diwarnai pertumpahan darah, perang pengorbanan dan pengambinghitaman, sementara banyak penafsir agama memusatkan perhatian pada peran konstruktif agama bagi kehidupan manusia, fakta brutal dari sejarah agama-agama menunjukkan wujud nyata jalin-menjalin antara agama dengan kekerasan. Kekerasan yang dibungkus pakaian religius berulang kali mempesona agama dan kebudayaan, memikat masyarakat 'sopan' yang tak terhitung jumlahnya, ke dalam tarian yang menghancurkan (Lefebure, 2003: 20). Penegasan Lefebure ini mengingatkan kita, khususnya di Maluku, bahwa agama yang mengandung nilai-nilai luhur kemanusiaan yang mempersatukan seluruh umat manusia, sering disalahartikan dan disalahgunakan oleh kelompok tertentu untuk kepentingannya. Jika Lefebure mengingatkan kita tentang fakta brutal sejarah agama-agama, maka bagi kita di Maluku, hal itu bukanlah sesuatu yang asing. Masih segar dalam ingatan kita generasi Maluku sekarang ini, peristiwa dan sejarah kelam di Maluku antara tahun 1999–2004, ketika terjadi peristiwa kerusuhan sosial berubah agama, dengan saling menghadap mukakan kelompok Islam dan kelompok Kristen dalam kerusuhan sosial dimaksud. Memori sejarah ini mendorong kita sebagai institusi keagamaan, khususnya Islam dan Kristen, untuk mempromosikan wajah agama yang menghadirkan perdamaian. Mudji Sutrisno (2004: 288) mengingatkan kita bahwa sesungguhnya tantangan agama ada pada gugatan sumbangan riilnya untuk proses kesejahteraan hidup riil manusia, baik individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kita harus berani menempatkan agama pada posisi proses humanisasi peradaban manusia. Namun, posisi agama sebagai salah satu sumber motivasi dan nilai proses humanisasi peradaban itu, bila tidak semakin mengangkat harkat manusia, akan ditinggalkan oleh yang kritis dan akan memfosil dalam mumi lembaga atau birokrasi.

Pada sisi lain, teks-teks kitab suci agama-agama juga mengandung ajaran-ajaran yang bersifat terbuka dan menerima mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Teks teks dimaksud merupakan esensi keagamaan dan modal religius, yang dapat difungsikan dan dimaksimalkan untuk menghadirkan relasi yang memperdamaikan dan mengharmoniskan perbedaan agama maupun aliran keagamaan. Teks-teks dimaksud penting dipromosikan untuk menciptakan perdamaian, menjaga hakikat kemanusiaan, dan menghadirkan esensi keagamaan sebagai perekat dan pemersatu kemanusiaan. Mudji Sutrisno (2004: 287) menegaskan bahwa sejarah peradaban manusia, visi atau pandangan manusia sebagai citra Allah,

mencari bahasa-bahasa hukum dan politisnya untuk menjaga dan melindungi yang hakiki dari kemanusiaan. Inilah bahasa-bahasa deklarasi hak asasi manusia yang menegaskan nilai suci harkat setiap orang, justru karena dia itu manusia. Ini menyadarkan kita bahwa eksistensi agama di dunia, bukanlah sebagai pemecah dan penghancur kemanusiaan, tetapi sebagai perekat dan pemelihara harkat kemanusiaan. Salah satu teks yang terdapat pada hampir semua kitab suci agama-agama di dunia adalah apa yang disebut sebagai Kaidah Emas (*Golden Rule*) yang telah dibahas di depan.

Kaidah Emas tidak hanya diartikan dalam pengertian relasi interpersonal saja, antar-pribadi semata. Tuntunan etis di dalam Kaidah Emas ini bukan hanya berlaku untuk pribadi, namun juga untuk kelompok, agama, suku, atau bangsa. Dengan demikian, Kaidah Emas ini mencakup wilayah yang lebih luas. Amitai Etzioni dalam bukunya *The New Golden Rule* (1996: xviii) berusaha menerjemahkan Kaidah Emas yang muncul dalam banyak tradisi keagamaan lama ini ke dalam konteks sosial kontemporer, ia menyatakan bahwa: ... aturan lama itu semata-mata interpersonal, sedangkan Kaidah Emas yang baru mengusahakan satu bagian yang baik dari pemecahan pada tingkat makro, tingkat masyarakat ketimbang semata-mata, dan pertama-tama, pada tingkat personal. Saya harus menegaskan bahwa sebuah Kaidah Emas yang baru harus dibaca: Hormati dan pertahankan tata moral masyarakat sebagaimana engkau ingin masyarakat menghormati dan mempertahankan otonomimu. Pernyataan Etzioni tersebut menurut Adiprasetya (2002: 169) menyadarkan kita bahwa Kaidah Emas yang telah kita terima sejak lama itu tetap saja aktual bagi pergumulan kontemporer dan sekaligus memerlukan reinterpretasi bagi pergumulan masa kini yang berubah dan bergeser. Terkait dengan relasi antara manusia yang sering terganggu karena kemajemukan, dapat didekati dan dipecahkan dengan tawaran Kaidah Emas sebagai nilai yang berasal dan diterima oleh semua pihak.

Untuk menghidupkan, mengaktualkan, dan memfungsikan Kaidah Emas di masa kini, khususnya dalam konteks masyarakat Maluku yang multikultural, maka peran institusi keagamaan adalah sangat penting dan strategis. Hal ini disebabkan karena Kaidah Emas sebagai modal religius tersebut lahir dari ajaran dan keyakinan agama, dihadirkan oleh institusi keagamaan yang bertanggung jawab atas agamanya masing-masing. Tugas institusi keagamaan sebagai pemelihara dan penerus ajaran agama di

masyarakat, sehingga ia bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama, termasuk ajaran tentang Kaidah Emas yang ada pada teks-teks kitab suci semua agama tersebut. Teks-teks suci pada masing-masing kitab suci yang mengandung pesan-pesan perdamaian, mengajak umat tiap agama untuk menerima mereka yang berbeda dan yang pro-hidup, yakni yang menghargai sesama manusia dan membela kehidupan manusia, mesti digali, dipromosikan, dan diajarkan kepada penganut setiap agama, yang akan memahami dan mempraktikkan pesan teks-teks suci dimaksud dalam hidup bermasyarakat.

Peran institusi keagamaan khususnya di Maluku, tidak hanya pada upaya menghasilkan teks-teks kitab suci yang menerima perbedaan dan pro-hidup tersebut, terutama tentang teks/ajaran Kaidah Emas (*golden rule*), tetapi lebih dari itu, pada peran institusi keagamaan untuk melakukan sosialisasi dan memfungsikan atau mempraktikkan ajaran agama tersebut. Terkait hal ini, peran para tokoh agama maupun para rohaniwan adalah mutlak dibutuhkan. Merekalah yang selalu berhubungan dengan umat beragama, dan yang selalu memberikan pencerahan rohani dalam khotbah-khotbah keagamaan bagi umat/jemaat masing-masing. Upaya mensosialisasikan dan memfungsikan Kaidah Emas oleh institusi keagamaan di Maluku, dapat diwujudkan dalam 3 aspek berikut ini:

Pertama, upaya memperkuat perspektif dan paradigma keagamaan yang pluralis di kalangan agama-agama, penting dilakukan secara terus-menerus. Kecenderungan menyalahgunakan ajaran agama untuk kepentingan-kepentingan tertentu di masyarakat akan tetap ada sampai kapan pun. Agama merupakan hal yang sangat sensitif, sehingga dapat disalahgunakan untuk mencapai maksud-maksud tertentu. Oleh karena itu, perspektif dan paradigma keagamaan yang pluralis penting untuk terus dipromosikan dalam hidup setiap umat beragama. Sikap menerima mereka yang berbeda dan memelihara seluruh kehidupan (pro-hidup) sebagai sesama ciptaan Tuhan Yang Esa, menjadi esensi keagamaan yang harus disuarakan. Untuk mencapai hal itu, maka teks-teks kitab suci setiap agama perlu digali, dipelajari/ditafsirkan, dan dipromosikan sebagai ajaran agama yang berperspektif pluralisme, yang menghargai dan menerima mereka yang berbeda. Dengan demikian, setiap institusi keagamaan bertanggung jawab untuk mempromosikan wajah agama yang menerima perbedaan dan membawa perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Kedua, pendidikan menjadi proses yang strategis untuk menanamkan pemikiran yang pluralis. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk wawasan keagamaan terhadap mereka yang berbeda. Sistem pendidikan yang ada di negara kita, khususnya di Maluku, dimulai dari Taman Kanak-Kanak atau Kelas Bermain hingga Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS), penting untuk mengajarkan dan mendidik para peserta didik dengan perspektif keagamaan maupun perspektif sosial yang terbuka terhadap kemajemukan (multikultural). Sistem dan model pendidikan yang eksklusif, baik secara kelembagaan maupun dalam ajaran/pendidikan, mesti direvisi dan dibarui agar menghasilkan *output* lulusan yang pluralis, yang bisa menerima siapapun yang berbeda dari kita. Sekolah-sekolah yang didirikan, baik oleh pemerintah dan terutama oleh lembaga-lembaga keagamaan, mesti terbuka bagi siapapun yang berbeda latar belakang keagamaan, suku, ras, maupun antar-golongan, untuk mendapatkan pendidikan, dengan memberikan hak yang patut mereka dapatkan dalam pendidikan. Di beberapa tempat, beberapa sekolah terindikasi bersikap eksklusif, baik dalam hal penerimaan peserta didik maupun dalam kebijakan-kebijakan yang diterapkannya. Realitas ini mesti dikritisi dan dikoreksi, dan menjadikan sekolah-sekolah dimaksud sebagai lembaga pendidikan yang terbuka dan berwawasan Pancasila, yang menghargai dan menerima semua yang berbeda, sebagai suatu masyarakat multikultural di Indonesia, khususnya di Maluku. Demikian juga dengan isi pengajaran keagamaan, haruslah mengajarkan dan mempromosikan penerimaan dan penghargaan terhadap mereka yang berbeda, menciptakan perdamaian dan memelihara serta memperjuangkan seluruh kehidupan di dunia ini (pro-hidup).

Ketiga, pengajaran keagamaan yang disampaikan oleh para alim ulama dan rohaniwan kepada umat beragama melalui khotbah-khotbah dan berbagai bentuk diskusi atau pencerahan rohani lainnya, mesti diwarnai dengan pengajaran yang lebih menekankan penerimaan terhadap mereka yang berbeda, baik perbedaan suku, agama, ras, dan antar-golongan. Hal ini didasari pada kesadaran bahwa mereka yang berbeda tersebut adalah juga sesama manusia ciptaan Tuhan Yang Esa. Sering kali, pengajaran keagamaan tersebut disalahartikan dan diselewengkan oleh para rohaniwan baik karena sikap eksklusif maupun karena kepentingan-kepentingan tertentu. Tak jarang terdengar pengajaran keagamaan yang tidak mau menerima mereka yang berbeda, bahkan menyebarkan kebencian dan

menuding mereka yang berbeda sebagai yang sesat, bahkan kafir. Oleh karena itu, para alim ulama dan rohaniwan, sebagai agen setiap agama dalam mengajarkan dan memperkuat iman dan etik-moral, sangat bertanggung jawab terhadap wawasan dan sikap keagamaan umatnya, terutama sikap terhadap mereka yang berbeda. Oleh karena itu, mutlak diperlukan wawasan dan perspektif keagamaan yang pluralis di kalangan para alim ulama dan rohaniwan dimaksud, agar dapat mencerahkan umatnya. Dengan demikian, peran institusi keagamaan menjadi tak terelakkan dalam mempersiapkan dan mendorong wawasan pluralis di kalangan para rohaniwannya. Berbagai bentuk program penguatan kapasitas rohaniwan dan alim ulama dalam rangka memperkuat wawasan pluralis, menjadi tanggung jawab setiap institusi keagamaan.

Penutup

Masyarakat yang majemuk (multikultural) akan tetap ada di muka bumi, termasuk di Maluku, sampai kapan pun. Kemajemukan merupakan suatu keniscayaan, fakta sosial yang tidak dapat ditolak oleh siapapun. Namun, kemajemukan masyarakat ini berpotensi melahirkan gejolak dan konflik karena masalah penerimaan terhadap mereka yang berbeda oleh salah satu kelompok di dalam masyarakat majemuk dimaksud. Sebagian besar konflik yang terjadi di masyarakat yang majemuk (multikultural) mengindikasikan bahwa sebagian orang atas dasar perspektif dan wawasan yang eksklusif, baik perspektif kesukuan, keagamaan, etnis/ras, dan golongan, tidak dapat menerima orang lain yang berbeda darinya. Khususnya dalam hal beragama, penerimaan terhadap mereka yang berbeda oleh penganut agama tertentu, masih menjadi persoalan bermasyarakat yang telah menimbulkan banyak konflik atas nama agama, baik di dunia, di Indonesia, dan khususnya di Maluku. Penganut agama atau aliran agama tertentu, atas dasar keyakinan dan ajaran agama yang diyakininya, dapat memandang mereka yang berbeda agama ataupun dogma/ajaran keagamaan, sebagai yang tidak benar dan dipersalahkan, bahkan dianggap sebagai kafir dan sesat. Keyakinan dan pandangan ini akan berdampak pada relasi dan praktik dalam masyarakat yang akan memunculkan perselisihan dan konflik atas dasar perbedaan agama dan keyakinan. Agama sering dijadikan sumber kekerasan dan konflik oleh penganutnya karena ketidakterbukaan untuk menerima mereka yang berbeda.

Terhadap realitas tersebut, institusi keagamaan berkepentingan penuh untuk menghadirkan wajah agama yang penuh perdamaian, menerima perbedaan, dan memperjuangkan seluruh kehidupan umat manusia di bumi, apa pun perbedaannya. Oleh karena itu, institusi keagamaan khususnya di Maluku memiliki modal religius berupa teks-teks Kitab Suci yang mempromosikan penerimaan terhadap sesama manusia, dalam apa yang disebut sebagai Kaidah Emas (*golden rule*). Kaidah Emas dimaksud terdapat di dalam hampir seluruh agama-agama maupun sistem kepercayaan lainnya, dan dapat berfungsi untuk menyatukan semua perbedaan (kemajemukan) sebagai realitas umat manusia di muka bumi ini. Jika institusi-institusi keagamaan terpenggil dan bertanggung jawab untuk menghadirkan wajah agama yang penuh perdamaian tersebut, maka adalah mutlak untuk mengaktifkan dan memfungsikan kembali Kaidah Emas ini dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (multikultural), khususnya di Maluku, baik melalui penguatan paradigma keagamaan yang pluralis, strategi pendidikan, maupun pengajaran keagamaan. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat yang berbeda (majemuk) khususnya dalam perbedaan agama maupun aliran agama dapat saling menerima satu dengan yang lainnya, dan dapat hidup bersama, saling memperjuangkan kehidupan (pro-hidup) sebagai suatu masyarakat yang multikultural, khususnya di Maluku, sebagaimana yang telah diperjuangkan sebelumnya oleh Pdt. (Em.) Dr. IWJ Hendriks: "Pro-hidup sebagai jalan berteologi" institusi keagamaan di Maluku. Semoga Tuhan memberkati perjuangan ini!

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas, 2002, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam kajian postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Bertens, K., 2009, *Perspektif Etika Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Etzioni, Amitai, 1996, *The Golden Rule: Community and Morality in a Democratic Society*, New York, BasicBooks.
- Kristiyanto, Eddy dan Chang, William (ed.), 2014, *Multikulturalisme: kekayaan dan tantangannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Obor.
- Lefebure, Leo, D. 2003, *Revelation, The Religions, and Violence (Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- May, Larry, dkk. (ed.), 2001, *Applied Ethics: A Multicultural Approach (Etika Terapan: Sebuah pendekatan Multikultural)*, Pt. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Parekh, Bikhu, 1997, *Nation Culture and "multikulturalisme"*, dalam Thomson K, *Media and Cultural Regulation*.
- Samosir, Leonardus, 2010, *Agama dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*, Jakarta: Penerbit Obor.
- Shenk, David W. 2003, *Global Gods: Exploring the role of religion in modern Societies (Ilah-Ilah Global: Menggali peran agama-agama dalam Masyarakat Modern)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiharto, I. Bambang, dan Rachmat Agus W., 2000, *Wajah Baru Etika & Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutrisno, Mudji, 2004, *Ide-ide Pencerahan*, Jakarta: Penerbit Obor.
- Watloly, Aholiab, 2005, *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Kanisius, Yogyakarta.